

AKUNTANSI DAN PELAPORAN

LIABILITAS ATAU ASET KONTINJENSI

Ringkasan Pribadi Dr Jan Hoesada, KSAP.

PENDAHULUAN

Masa depan di tangan Allah, dan akuntansi melakukan *penafsiran kemungkinan terjadi* sebaik-baiknya (*best estimate*) atas probabilitas kemunculan suatu kondisi, peristiwa, aksi di masa yang akan datang, yang menyebabkan liabilitas kontinjen dipastikan statusnya.

Pada berbagai SAK di muka bumi, terdapat tolok-ukur kemungkinan terjadi 50%, kemungkinan terjadi di bawah 50% dan kemungkinan terjadi di atas 50% terjadi suatu syarat kontinjensi liabilitas terpenuhi agar menjadi liabilitas pasti.

Apabila kemungkinan terjadi liabilitas kontinjensi menjadi liabilitas pasti di atas 50% maka probabilitas keterjadian disebut probable. Terdapat istilah *possible but not probable* untuk menggambarkan tingkat kepastian keterjadian kontinjensi berkemungkinan terjadi di bawah 50%. Sebagian pakar menggunakan basis 30% sampai 50% kemungkinan keterjadian untuk status *possible*, dan *remote possibility* untuk kemungkinan keterjadian dibawah 30%. Berbagai SAK mengatur liabilitas kontinjen, tidak mengatur piutang kontinjen.

TEORI LIABILITAS, KEWAJIBAN ATAU UTANG KONTINJENSI

Apa persamaan dan beda istilah liabilitas, kewajiban dan utang? Sesusi persamaan akuntansi bahwa $Jumlah\ Aset = Jumlah\ Liabilitas + Jumlah\ Ekuitas$, liabilitas adalah rumpun besar sisi-kanan Laporan Neraca, terletak di atas rumpun aset bersih atau Ekuitas.

Rumpun Liabilitas terdiri dari sub-rumpun kewajiban dan sub-rumpun non-kewajiban antara lain pendapatan tangguhan dan uang muka penjualan. Sub-rumpun kewajiban terbagi menjadi (1) sub-sub-rumpun utang jangka pendek dan (2) sub-sub-rumpun utang jangka

panjang, yang mungkin terbelah lagi menjadi (1) kelompok utang diutamakan (misalnya utang kepada negara, contohnya pajak dan denda pajak terutang, demi-hukum mendahului segala kewajiban keuangan lain) , utang biasa (misalnya kredit bank, utang dagang) dan utang subordinasian (*subordinated loan*, misalnya Kredit Bank Tersubordinasi, Utang Pemegang Saham), (2) rumpun utang ber-agun atau ber-jamin dan rumpun utang nir-agun/nir-jamin.

Emisi Surat Utang Negara atau Obligasi berkonsekuensi kewajiban pelunasan dan kewajiban bunga. Obligasi boleh tukar saham (*convertible bond*) berhakikat utang-kontinjen, dengan opsi konversi ditangan pemegang obligasi atau di pihak emiten obligasi. Apabila obligasi wajib tukar saham, maka pada saat emisi dapat dipastikan dimuka sebagai bukan kewajiban kontinjen.

Pada berbagai KPBU atau KSO, tergantung bentuk kontrak kerjasama, berbagai kewajiban kontinjen berubah menjadi kewajiban pasti tergantung suatu kejadian terjadi atau tidak terjadi di masa depan.

Utang kepada negara mungkin dilunasi dengan pembayaran ke kas negara (utang dalam akuntansi) atau dengan menjalani hukuman badan atau kurungan (bukan utang dalam akuntansi). Kewajiban perdata timbul dan diakui berdasar hukum perdata umumnya, hukum perdagangan dan perikatan perdata khususnya, lebih khusus lagi karena transaksi jual-beli, hibah, sewa, utang pajak dan lain-lain belum tentu menjadi kewajiban dalam ranah atau dunia akuntansi. Liabilitas, kewajiban atau utang boleh masuk neraca hanya apabila pemberesannya membutuhkan aliran keluar SD cq pada umumnya kas keluar atau penyerahan aset lain untuk pelunasan kewajiban. Kalau pemberesan suatu *kewajiban perdata* dapat dilakukan tanpa pengurbanan aset, maka *kewajiban perdata* itu tak boleh masuk neraca dalam rumpun liabilitas, kewajiban atau utang.

Pada teori probabilitas dinyatakan bila keterjadian A mendekati 1 (satu), maka kemungkinan besar keterjadian tersebut terealisasi pada masa yang akan datang. Bila keterjadian A mendekati 0 (*nihil*), maka kemungkinan besar tidak menjadi kenyataan pada masa yang akan datang. Makalah berjudul *Difference Between Probability and Possibility*, di unggah Nedha pada 4 Juni 2011 menyatakan berbagai hal sbb: Istilah probabilitas digunakan pada kalkulasi statistik bermakna “kemunculan secara random”, dalam matematik disebut probabilitas keterjadian. Kosa kata “kemungkinan” (*possibility*) mengganti kosa kata “dapat”.



Probabilitas adalah perkiraan (*likelihood*) sesuatu terjadi, berapa besar kemungkinan terjadi. Probabilitas adalah sub-set kemungkinan (*possibility*). Istilah asing “*In all probability*” menggambarkan kondisi paling mungkin terjadi. Kebalikan istilah probabilitas (*probability*) adalah *improbability*

(tanprobabilitas atau nirprobabilitas). Perhitungan probabilitas mencakupi pertimbangan permutasi dan kombinasi. Kemungkinan (*Possibility*) adalah sebuah *universal set*, *probability* adalah salah satu *subset* dari *possibility*. *Probability* adalah pengukuran besar-kemungkinan keterjadian suatu kemungkinan (*possibility*) dibanding berbagai kemungkinan lain. Kemungkinan (*possibility*) terkait kemampuan pengambilan tempat atau pelaksanaan sesuatu hal. Sebagai misal adalah pertanyaan seorang sahabat sebagai berikut: Apakah ada kemungkinan (*possibility*) anda hadir pada pesta-ulang tahun saya Sabtu depan? Bagi sebagian orang, tak ada pisah batas *probability* dan *possibility*. Baginya, kemungkinan (*possibility*) adalah kemungkinan terjadi atau tak terjadi, terlaksana atau tak terlaksana, muncul atau tak muncul dst-nya, secara sederhana ya mungkin (*possible*) atau tidak mungkin (*impossible*). Pada masyarakat, terdapat gaya bahasa “*possible, but not probable*” berarti “mungkin saja, namun belum bertaraf kemungkinan-besar”. Pada berbagai buku teks akuntansi, dibedakan berbagai tingkat probabilitas keterjadian sesuatu di masa yang akan datang menjadi (1) *sure* (pasti terjadi) bila keterjadian di masa depan 100 %, (2) *probable* (kemungkinan besar terjadi) bila keterjadian lebih besar dari kemungkinan tidak-terjadi, atau di atas 50% , (3) *possible* (mungkin terjadi, bukan kemungkinan besar atau kemungkinan kecil terjadi) bila di bawah 50% dan diatas 30% probabilitas keterjadian, (4) *remote* (kemungkinan kecil atau tipis (*thin*) terjadi) bila kemungkinan keterjadian di bawah 30 % dan (5) *impossible* (tak mungkin terjadi) bila kemungkinan keterjadian di masa depan adalah nihil.

IAS 37 mengatur *Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets* antara lain mengatur bahwa pembentukan liabilitas, kewajiban atau utang secara akuntansi dapat dilakukan melalui provisi. Provisi adalah prosedur pencadangan, pengalokasian, penyediaan dana secara akuntansi untuk suatu keperluan, misalnya untuk membayar kemungkinan

tuntutan ganti rugi dimenangkan penuntut. Provisi akuntansi itu sendiri bersifat kontinjen apabila keterjadian-syarat pemenuhan kepastian-di masa-yang-akan-datang adalah tidak pasti dan/atau jumlahnya tidak pasti. Kewajiban kontinjen adalah jenis kewajiban yang belum- memenuhi-syarat-keterjadian- tertentu- dimasa- yang- akan- datang sebagai syarat perubahan status kontinjen menjadi status kepastian kewajiban. Provisi kewajiban-efektif (pada SAK NKRI disebut kewajiban-kini) berkonsekuensi pengurbanan sumber-daya entitas untuk pelunasan utang tersebut. Kewajiban efektif adalah kewajiban nyata dan pasti secara legal (karena penagihan oleh pemilik piutang pasti, atas nama hukum) dan kepastian jumlahnya.

Prinsip akuntansi menyatakan kewajiban keuangan dibereskan dengan pengurbanan aset entitas LK, kewajiban perdata yang pemberesannya tak butuh alokasi SD tak boleh disebut kewajiban dalam dunia akuntansi, tak perlu dinyatakan pada LK. Standar IAS tersebut mengurai kewajiban perdata yang bukan kewajiban akuntansi, yaitu kewajiban yang pelunasannya tidak membutuhkan kas keluar atau penyerahan sumberdaya/aset lain bukan kas. Pada akuntansi piutang dagang, saldo piutang dagang dinyatakan pada LK cq Laporan Neraca adalah sebesar potensi kas diterima dari aktivitas penagihan. Karena itu saldo piutang tahun berjalan mungkin lebih kecil dari raihan penjualan (kredit) tahun berjalan. Seluruh saldo piutang dalam kondisi kemungkinan besar (*probable*) tertagih karena masa depan ditangan Allah. Probabilitas ketertagihan dilakukan melalui metode estimasi % piutang tak tertagih (melihat kinerja % piutang tertagih tahun-tahun lalu) atau metode evaluasi setiap kartu piutang (cq identifikasi pelanggan, evaluasi kualitas & daya bayar pelanggan).

Rumpun liabilitas paripurna (sesuai definisi liabilitas, jumlah dan kepastian kewajiban pelunasan nir-syarat apapun) dan liabilitas kontinjen (*probable*) sebaiknya dinyatakan pada laporan neraca dan CALK. Akuntansi provisi kewajiban untuk suatu kewajiban kontinjen berubah menjadi kewajiban penuh secara hukum (1) sesuai definisi kewajiban yaitu suatu kewajiban yang mempunyai hak-hukum bagi penagih-piutang kepada entitas LK karena peristiwa penimbul-kewajiban-masa-lalu (misalnya entitas LK membuka PO, menerima barang sesuai PO, karena itu berhutang sebesar nilai PO tersebut kepada pemasok), (2) pemberesan kewajiban efektif dengan penyerahan sumber-daya ekonomi cq suatu aset cq biasanya kas-keluar entitas LK, (3) sebesar jumlah utang yang diakui bersama. Teori

probabilitas bermula dari pembagian 50% kemungkinan terjadi dan 50% kemungkinan tidak terjadi.



**IAS 37 PROVISIONS,
CONTINGENT LIABILITIES
AND CONTINGENT ASSETS**

- **A provision is a liability of uncertain timing and amount**
- **A liability is a present obligation arising from past events**
- **A contingent liability may be defined as:
a possible obligation arising from past events
or a present obligation that is not recognised**

Kelihatannya IAS 37 menggariskan kemungkinan diatas 50 % terjadi sebagai *probable* . IAS menyatakan bila kemungkinan terjadi suatu kontinjensi di-masa yang akan datang lebih besar dari kemungkinan tidak terjadi butir-kontinjensi tersebut, maka entitas meng-akru provisi tersebut. Bila kemungkinan (probabilitas) tidak terjadi suatu kewajiban- kontinjensi di atas 50%, maka entitas mengungkapkan kewajiban kontinjensi pada CALK. Biaya reboisasi hutan merupakan kewajiban konstruktif pengusaha penerima Hak Pengusahaan Hutan (HPH) merupakan kewajiban mengikat secara hukum adalah kewajiban pasti yang harus dilunasi pengusaha. Peristiwa masa lalu adalah penebangan hutan, menimbulkan kewajiban hukum untuk replanting yang harus di akru di neraca pada tanggal pelaporan LK sesuai jumlah Ha hutan tertebang x biaya relanting per Ha, sebagai *probable outflow of resources embodying economic benefits based on Reliable Estimate of the Obligation*. Utang pasti (oleh DSAK disebut Kewajiban Kini) dilaporkan pada LK walau jumlahnya tak pasti. Pelaporan mungkin masuk Laporan Neraca, rumpun Liabilitas batas bawah kisaran (*range*)

jumlah diperkirakan di bayar saat pelunasan, atau masuk CALK bila jumlah tak dapat ditaksir.

Bagaimana tentang pengukuran suatu provisi liabilitas estimasian? Terdapat rumpun kewajiban pasti, jumlah tak pasti. Bila jumlah kewajiban tak pasti, maka kewajiban di estimasi. Besar provisi ditentukan berdasar hampiran/ancangan/metode perkiraan terbaik yang dapat dilakukan entitas pelaporan LK sebaiknya di nyatakan pada CALK, antara lain memenuhi berbagai syarat (1) praktis, dapat dilakukan secara efektif, (2) ekonomis, (3) perkiraan dapat dilaksanakan entitas LK sendiri atau dengan bantuan pihak-ketiga, (4) perkiraan berbasis bukti, antara lain (4.1) peristiwa setelah tanggal Laporan Neraca, (4.2) mempertimbangkan besar populasi kewajiban kontinjen, (4.3) menggunakan metode estimasi berhampiran Nilai Diharapkan (*expected value method of estimation*), (4.4) membandingkan hasil estimasi beberapa metode ter-uji-coba, dan memilih metode terbaik atau metode terhandal, (4.5) memilih batas bawah kisaran (*range*) hasil estimasian, (4.6) pengukuran berbasis azas kehati-hatian berakuntansi (*conservatism*) agar tidak berlebih ditetapkan (*overstated utang estimasian* karena *over conservatism*) pada satu sisi, tuduhan palsu- indah (*window dressing*) karena kurang ditetapkan (*understated utang estimasian*) dalam upaya mempercantik *Debt-Equity Ratio* atau terkena *default* industri (seperti CAR, *Legal Lending Limit*, minimum DER). Tertengarai bahwa IFRS/IPSAS/SAK NKRI memberi tekanan hanya pada risiko di-ukur-berlebih (*overstated*) padahal *understated window-dressing* menghasilkan berlebih-citra palsu, lebih penting bagi sesat keputusan para pengguna LK.

Liabilitas kontingen pemerintah pada umumnya terkait kepada penjaminan pemerintah dan KPBU, khususnya privatisasi jasa layanan infrastruktur. Penjaminan pemerintah terkait pula pada kewajiban pensiun, kredit ekspor, dukungan pada sektor agrikultur kepada perorangan, korporasi, atau berbagai proyek berisiko tinggi untuk dibiayai lembaga keuangan. Pemerintah membangun sistem manajemen risiko terhadap liabilitas kontinjen. Manajemen risiko liabilitas kontingen mencakupi sistem manajemen risiko ter-integrasi, sarana dan teknik identifikasi risiko dan menghitung besar risiko, mengembangkan hampiran alternatif APBN untuk mengelola kewajiban pembayaran yang timbul dari liabilitas kontingen, mengelola kerugian tak diharapkan, manajemen strategi khusus untuk menekan/garansi.

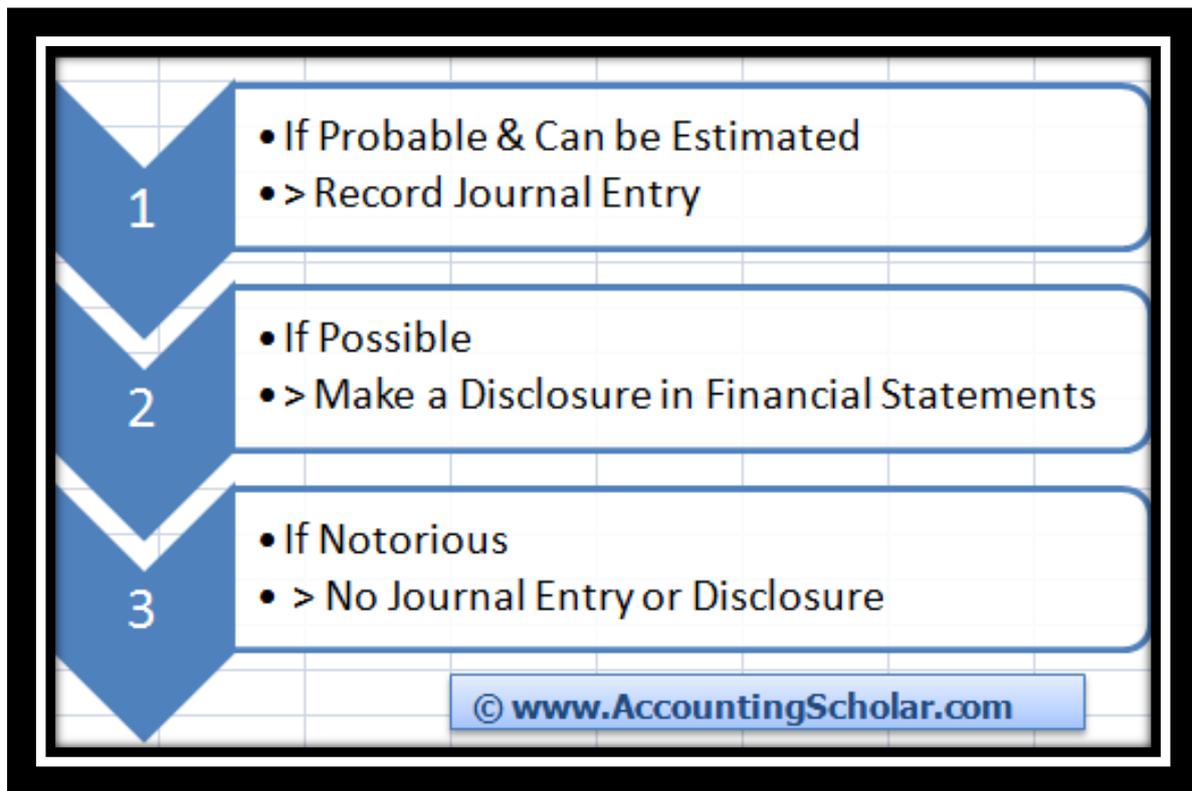
Pertama, manajemen risiko membagi risiko kedalam rumpun (1) risiko yang diabaikan, (2) risiko yang dialihkan kepada pihak ketiga, dan (3) risiko yang harus dikelola sendiri. Risiko

dibagi menjadi rumpun risiko tersebut di atas atau kelompok jenis risiko, mencakupi identifikasi risiko pengukuran atau perhitungan tiap jenis risiko, penetapan batas toleransi terhadap setiap jenis risiko, menentukan strategi dan alokasi modal untuk risiko yang ditanggung sendiri, melaksanakan manajemen mitigasi risiko, mekanisme pengendalian untuk mencegah kerugian yang tidak diharapkan muncul, membangun sistem untuk pemantauan risiko, penentuan berkalah besar risiko.

Kedua, manajemen risiko terintegrasi bertujuan optimalisasi pulangan sosial. Risiko tupoksi K/L belum terlaksana atau tidak terlaksana sepenuhnya harus dibentuk. Risiko harus diidentifikasi dan di kuantifikasi. Setiap K/L wajib melakukan penilaian risiko sendiri.

Mengidentifikasi dan mengkuantifikasi risiko adalah tugas setiap entitas L/K. Risiko kegagalan setiap program, proyek dan kegiatan harus diidentifikasi melalui audit kinerja. Pemahaman jenis dan besar risiko dilakukan oleh inspektorat dan audit internal pemerintahan yang lain, terkait pada jenis risiko. Metode aktuarial yang memperkirakan pola kerugian masa depan berdasar pengalaman akan kerugian yang pernah terjadi tahun-tahun sebelumnya teknik identifikasi dan perkiraan besar risiko tergantung jenis risiko yang di analisis.

Terdapat berbagai teknik untuk menghitung besar risiko, sehingga dapat menjadi dasar kalkulasi liabilitas pemerintahan. Sarana ini dapat digunakan untuk manajemen risiko pada manajemen liabilitas kontingen. Sarana tersebut dapat digunakan untuk manajemen risiko secara keseluruhan. Pada akuntansi pemerintahan berbagai model aktuarial dan ekonometrik membutuhkan analisis klaim terkait emisi obligasi pemerintah.



Cara pengungkapan estimasi terbaik adalah dengan menyajikan sebuah daftar alternatif seluruh metode estimasi, menjelaskan keunggulan-kelemahan masing-masing metode dan menetapkan metode estimasi terbaik. Berlatar dinamika risiko dan ketidak pastian masa depan, terfokus pada hasil estimasi berprobabilitas terbesar menjadi terbukti di masa yang akan datang, suatu metode provisi yang terpilih harus di evaluasi setiap tahun buku, berdasar analisis biaya-manfaat umumnya, berdasar pertimbangan efektivitas, efisiensi dan keekonomian metode terpilih khususnya. Dalam standar akuntansi, tak ada aturan konsistensi penggunaan metode estimasi. Sebaliknya, standar mendorong agar metode diubah sesuai situasi-kondisi yang berkembang, seperti biasa alasan perubahan metode di ungkapkan pada CALK. Aset kontinjen (*Contingent Assets*) walau probable menjadi aset-resmi tak boleh dinyatakan pada laporan neraca, namun dapat dinyatakan pada CALK. Pengakuan sebagai aset apabila seluruh kondisi ketidakpastian kontinjensi telah berubah menjadi kepastian pemenuhan persyaratan sebagai aset, yang menyebabkan pengakuan resmi aset kontinjensi sebagai aset entitas LK, yang memenuhi definisi aset.

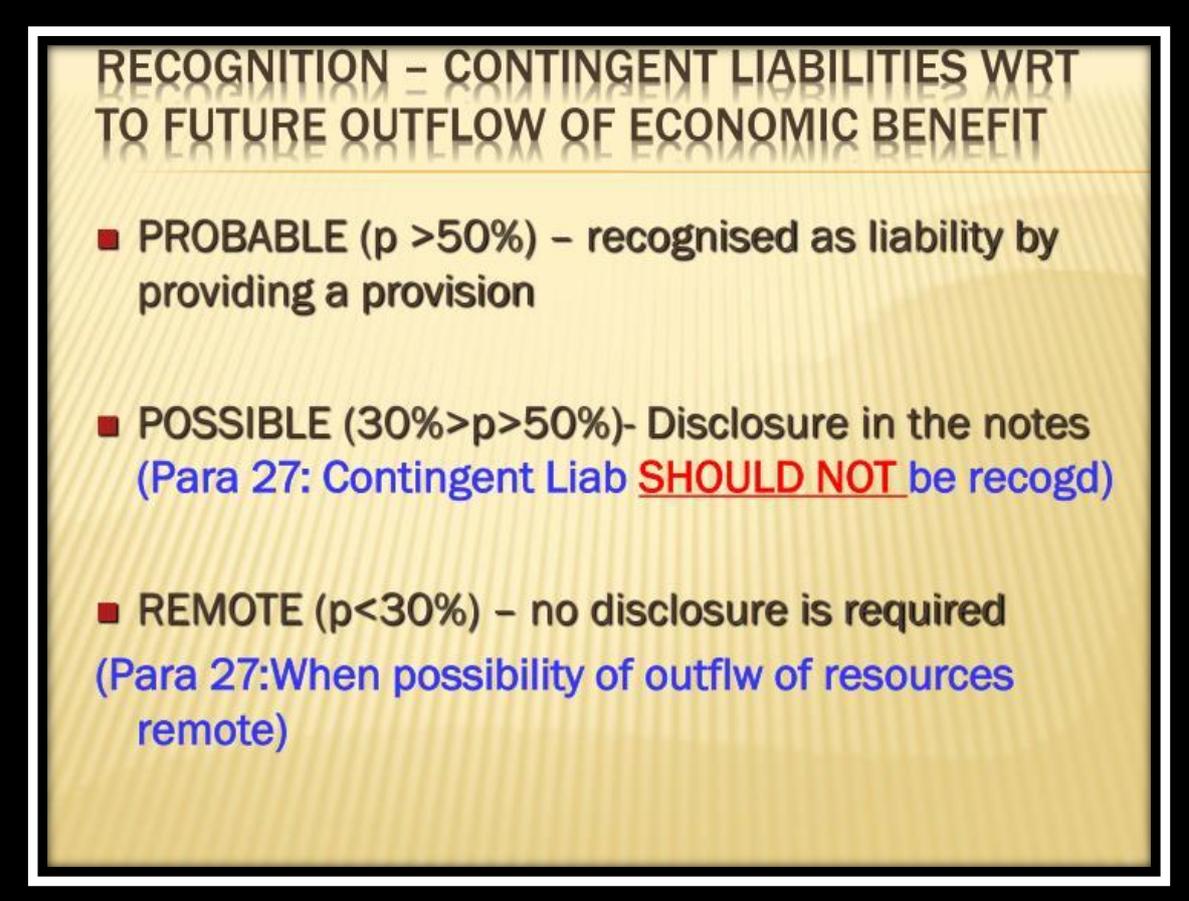
Pada malakah berjudul *Accounting for contingencies* yang terunglah pada 12 Februari, 2018; Suatu keadaan kontinjensi muncul pada sebuah situasi di mana hasil (*outcome*) tak

pasti, dan harus di bereskan (*resolved*) di masa depan, mungkin menyebabkan kerugian. Akuntansi untuk sebuah kontinjensi pada pokoknya bertujuan mengakui berbagai kerugian berkemungkinan-besar-terjadi (*probable*) dan bila jumlahnya dapat di estimasi secara layak. Situasi kerugian bersifat kontinjen misalnya tuntutan hukum kepada entitas LK, ancaman pengambil-alihan aset entitas LK di LN oleh pemerintah setempat dalam program-nasionalisasi PMA, tuntutan ganti rugi kepada konsumen produk tertentu. Akuntansi mencatat dengan meng-akru kerugian-berkemungkinan-besar terjadi dengan (1) estimasi terbaik jumlah kerugian dalam suatu-kisaran (*range*), atau (2) jumlah minimum dalam kisaran tersebut (bukan jumlah terbesar dalam kisaran yang lebih sejalan azas kehati-hatian/konservatisme akuntansi). Tak ditemukan alasan, mengapa Dewan Standar memilih jumlah terendah dalam kisaran estimasi kerugian. Bila estimasi tak mungkin, maka kewajiban kontinjensi berpeluang besar (*probable*) terjadi itu cukup di nyatakan pada CALK saja. CALK dengan demikian mengungkapkan (1) Kewajiban kontinjen berkemungkinan-besar terjadi (*probable*) tanpa estimasi terbaik jumlahnya, (2) Kewajiban kontinjen berkemungkinan terjadi (*possible*). Bila berbagai syarat pencatatan kerugian kontinjen belum terpenuhi pada suatu periode akuntansi, dan terpenuhi pada periode akuntansi selanjutnya, maka kerugian di-akru pada periode selanjutnya tersebut. Tak ada koreksi-akuntansi (*adjustment*) pada periode sebelumnya untuk mencatat kerugian kontinjensi. Sesuai azas kehati-hatian (*conservatisme*) akuntansi tak mengakui keuntungan kontinjensi. Pengakuan pendapatan dilakukan setelah berbagai kondisi berkontinjen telah berubah menjadi kondisi pasti (*settled*).

Pada artikel berjudul *Accounting for contingencies: 5 things you need to know*, terunglah PWC, CFO Direct, 23 Juli 2019, akuntansi kerugian bersifat kontinjensi masih merujuk FAS 5 berdampak pada berbagai entitas LK. Pat Durbin mendampingi Heather Horn dalam upaya pencerahan publik, antara lain menjelaskan bahwa:

Kerugian-Kontinjen-berkemungkinan-kecil-terjadi (*remote loss contingencies*) tidak di-akru atau di-ungkapkan. Kerugian-Kontinjen-berkemungkinan-terjadi (*reasonably possible loss contingencies*) tidak di-akru, namun perlu di-ungkapkan pada CALK. Kerugian-Kontinjen-berkemungkinan- besar- terjadi (*probable loss contingencies*) mewajibkan entitas LK meng-akru sebagai liabilitas, CALK perlu menjelaskan jenis, bentuk sifat ketidak-pastian-bersyarat-kejadian-masa-depan (kontinjensi) tersebut. Patt mengurai keuntungan-kontinjensi (*Gain contingencies*) setelah kerugian-kontinjensi (*loss contingencies*), menjelaskan

perbedaan *the gain contingency model* dan *the loss contingency model*. Pat juga mengurai bagaimana akuntansi mencatat kerugian-kontinjensi yang diasuransikan.



RECOGNITION - CONTINGENT LIABILITIES WRT TO FUTURE OUTFLOW OF ECONOMIC BENEFIT

- **PROBABLE** ($p > 50\%$) - recognised as liability by providing a provision
- **POSSIBLE** ($30\% > p > 50\%$) - Disclosure in the notes (Para 27: Contingent Liab **SHOULD NOT** be recogd)
- **REMOTE** ($p < 30\%$) - no disclosure is required (Para 27: When possibility of outflow of resources remote)

Pada ASC 450 versi FASB negara AS, tertera kewajiban pengakuan akuntansi (meng-akru) terhadap kerugian kontinjensi apabila tersedia informasi meng-indikasi-kan bahwa (1) kemungkinan besar (*probable*) suatu aset turun-nilai (*impaired*) atau suatu liabilitas muncul pada tanggal laporan LK, dimana (2) jumlah kerugian tersebut dapat diestimasi secara layak (*reasonably estimated*).

Kerugian kontinjensi tak memenuhi kriteria tersebut di atas untuk syarat pembukuan (catatan akuntansi), yaitu bahwa (1) kemungkinan-besar-terjadi dan (2) jumlah tak dapat diestimasi secara layak harus dipertimbangkan apakah perlu diungkapkan pada CALK atau tidak.

Keuntungan-kontinjensi (*Gain contingencies*) tak lazim ditampilkan pada LK karena hal itu bermakna pengakuan pendapatan sebelum realisasi pendapatan, melanggar azas kehati-hatian (*conservatism*). Terdapat hukum positif tentang kontinjensi akuntansi berbasis jenis industri atau sifat usaha, pada *Industry Section* ASC 450.

TEORI ESTIMASI AKUNTANSI

Makalah berjudul *Estimation theory* dari Wikipedia, *the free encyclopedia*, mengungkapkan bahwa teori estimasi adalah cabang ilmu statistik yang berurusan dengan peng-estimasian nilai-nilai dari berbagai parameter berdasar data empiris terukur, yang memiliki suatu komponen random. Berbagai parameter tersebut menguraikan pengaturan fisik yang mendasari, sedemikian rupa, sehingga nilai terkandung berperan dalam proses distribusi data terukur. Suatu estimator mencoba mendekati atau memerkirakan berbagai parameter data terukur yang tak diketahui. Dua hampiran utama pada teori estimasi, adalah sebagai berikut :

1. Hampiran probabilistik (*The probabilistic approach*) mengasumsikan data-terukur (*the measured data*) adalah random dengan distribusi probabilitas (*with probability distribution*) yang tergantung pada berbagai parameter diamati (*dependent on the parameters of interest*).
2. Hampiran keanggotaan-set (*The set-membership approach*) meng-asumsikan datavektor terukur menjadi bagian sebuah set yang tergantung pada vektor parameter.

Pada suatu makalah CFA Institute (2019) berjudul *Accounting Estimates, Accounting Tutorials*, pada sub judul *What are Accounting Estimates?* Dijelaskan berbagai hal sbb: Estimasi akuntansi terkait pada pos Piutang Dagang (*Accounts Receivables*), Persediaan (*Inventory*), Metode Penyusutan Aset Tetap dan Estimasi Umur Ekonomis (*Depreciation Method and Useful Life*), estimasi penurunan nilai *Goodwill*, Liabilitas kontingen (*Contingent Liabilities*), Estimasi warranty (*Warranty Estimates*), Estimasi pensiun dan obligasi paska PHK (*Pension and Other Post Retirement Obligations*), Pencadangan Kredit (*Credit Losses Allowances*). Estimasi akuntansi adalah salah satu sarana pengukuran nilai perusahaan, pembuktian kelayakan ekuitas perusahaan di hadapan investor. Akuntansi berbasis bukti transaksi lebih mudah dibanding estimasi akuntansi, estimasi mengandung risiko salah estimasi. Kesalahan terjadi tatkala akuntan meng-kuantifikasi berbagai hal bersifat kualitatif. Sebagai misal akuntansi penurunan nilai aset tetap dan aset nirwujud terkait taksiran umur ekonomis, taksiran nilai residu paska penyusutan/amortisasi, perubahan teknologi berdampak AT/ATB tak layak-guna lagi, dan penilaian persediaan, piutang tertagih dan investasi pada tiap tanggal neraca. Tujuan estimasi adalah meningkatkan kualitas penyajian LK nir-estimasi, memang mengandung risiko kesalahan estimasi dan salah saji LK, misalnya bagi entitas padat teknologi. Walau terdapat kemungkinan bias manajemen, asumsi subyektif, pertimbangan naif-dangkal-keliru, konvensi dunia-akuntansi sepakat bahwa pada umumnya,

kesalahan estimasi dianggap lebih kecil dibanding manfaat peningkatan akurasi LK berandung estimasi bagi tata-perekonomian dan tatabisnis dunia, sehingga estimasi menjadi bagian penting proses akuntansi dan pelaporan LK. Untuk mengurangi risiko tersebut muncullah wacana estimasi terbaik (*best estimate*) sebagai *best effort* dilakukan oleh *best profesional*. *Defensive accounting system* mewajibkan pembangunan sistem estimasi akuntansi setiap pos berhampiran estimasi, sistem akuntansi menuntut kecukupan perangkat lunak estimasi, data-base dan Big Data base terutama industri sejenis, kertas kerja estimasi atau bukti-bukti sebagai dasar estimasi yang berterima auditor eksternal. Pada umumnya para analyst LK auditan dan investor membandingkan LK industri sejenis, membandingkan umur ekonomis, metode penyusutan/amortisasi AT/ATB, ketepatan pilihan metode penilaian persediaan, dan ketepatan pilihan metode cadangan piutang ragu-ragu

Menurut Harold Averkamp (CPA, MBA) dalam makalah berjudul What is the difference between a contingent liability and an estimated liability?, Liabilitas kontingen adalah sesuatu yang berpotensi menjadi liabilitas, berpotensi menjadi kerugian (potential loss) dan berpotensi menjadi beban (potential expenses). Liabilitas kontinjen dapat menjadi liabilitas sejati. Bila entitas LK mendapat tuntutan hukum berdimensi ganti rugi, jumlah tersebut adalah liabilitas kontinjen. Pada saat pengadilan memutuskan tuntutan hukum dimenangkan penuntut, maka liabilitas kontinjen menjadi liabilitas nyata (actual liability). Beban garansi (warranty expenses) dilaporkan sebagai liabilitas nyata di neraca show-room penjual mobil bergaransi, hanya apabila penjual mobil setuju memberi ganti-rugi dan/ atau mengeluarkan biaya-ganti-rugi atau biaya-masa-garansi terkait penjualan (hanya satu unit) unit mobil tersebut. Liabilitas estimasian (estimated liabilities) adalah kewajiban berbentuk utang yang secara hukum terutang entitas LK kepada pihak lain terkait peristiwa masa lalu, misalnya jasa telah dinikmati, barang dibeli telah diterima entitas LK sebagai sebuah transaksi pembelian paripurna yang menghasilkan utang belum dilunasi. Bila tagihan dari pemberi layanan / jasa atau penjual produk belum diterima penerima layanan/jasa/produk, pembeli diwajibkan memperkirakan jumlah kewajibannya untuk di catat dan dilaporkan pada LK nya, ketimbang tidak mencatat dan melaporkan sama sekali. Lazim dalam proses akuntansi memperbaiki jurnal tersebut apabila kemudian pembeli meenerima faktur tagihan penjual. Contoh, dari meter konsumsi PLN, gas dan PAM, perbaikan 3 generator set dan 600 buah AC pabrik pada akhir tahun, entitas LK memperkirakan liabilitas estimasian dengan metode estimasi terbaik masing-masing.

TEORI ESTIMASI TERBAIK

Makalah berjudul *Is the “Best Estimate” Best? Issues in Recording a Liability for Unpaid Claims, Unpaid Losses and Loss Adjustment Expenses* karangan Jan A. Lommele dan Michael G. McCarter antara lain mengungkapkan : *Statement of Statutory Accounting Principles (SSAP) No. 55, “Unpaid Claims, Losses, and Loss Adjustment Expenses,”* menyatakan bahwa pencatatan liabilitas tentang klaim-belum-dibayar, kerugian dan biaya koreksi kerugian harus berbasis **estimasi-terbaik dari manajemen penerbit LK**, dimana tak ditemukan suatu estimasi lebih baik dalam ranah manajemen tersebut. SSAP 55 dan ASB *Statement No.5* memperbandingkan konsep “estimasi terbaik” versi aktuarial, sudut pandang akuntansi dan posisi manajemen. Berbagai industri pada berbagai negara, misalnya, *the National Association of Insurance Commissioners (NAIC)* menetapkan prinsip-akuntansi-wajib-terap (SSAP, *statement of statutory accounting principle*) dan berharap negara mengadopsi terkait akreditasi profesi asuransi. NAIC menetapkan *best estimate* adalah *management’s best estimate*, suatu metode yang telah diseleksi secara cermat untuk menetapkan provisi masuk-akal (*reasobale provision*) utang-estimasi.

Makalah karangan Bryan Johnson, CPA berjudul *Your Best Guess: Estimates in Accounting*, terungguh 26 Juni 2017, menyatakan bahwa tidak seluruh pos LK dapat diukur secara tepat, beberapa pos membutuhkan pendekatan estimasi, terkait pada ranah akuntansi nilai wajar, penurunan nilai, ketertagihan, keusangan, nilai dapat-reasilasi, dan beban ter-akru. Estimasi terbaik tak selalu mudah dan murah-biaya, tak selalu singkat-waktu, tak selalu dapat dilakukan siapa saja, kecuali aktuaris, juru-nilai (*appraisers*) dan pakar khusus lain, apalagi (sekadar) seorang manajer akuntansi entitas LK.

1. Estimasi terbaik harus menggunakan informasi berkualitas sebagai bahan estimasi. Salam konsep” masuk sampah, hasil sampah”, masukan harus terkini (*current*), tepat (*accurate*) dan lengkap (*comprehensive*), agar dapat diolah dengan analisis-kepekaan (*sensitivity analysis*) atau “*what if Analysis*” atau “*Scenario Analysis*”. Masukan seringkali bersifat rahasia, terbatas-edar, sulit diperoleh, mahal, sebagian masukan (misalnya berbasis Big Data) harus direfinasi (dimurnikan), diklasifikasi, diolah (melalui proses aritmatika, matematika, statistika) agar menjadi informasi.
2. Estimasi terbaik nir-bias, bebas sudut pandang optimistis atau pesimistis, juru estimasi atau atasan juru-estimasi wajib men-curigai/meng-evaluasi independensi moral dan

intelektualnya sendiri, bebas praduga, preferensi sarana estimasi dan kepentingan pribadi .

3. Estimasi terbaik berciri konservatif, sesuai prinsip akuntansi berterima umum.
4. Estimasi terbaik menggunakan hampiran skenario jamak dan/atau metode estimasi jamak, apabila variabel / unsur di analisis tak muat rumus-sebuah-model-estimasi. Pembobotan hasil penilaian tiap model ditentukan amat berhati hati, agar estimasi menggambarkan realitas atau paling mendekati realitas. Sebagai misal, hasil/pulangan berbasis IRR, *Discounted Cash Flow* dan beberapa metode lain, di bobot berdasar reputasi kecanggihan dan ketepatannya, dikalangan para ahli sepanjang ber-puluh-tahun.

Karena perubahan zaman, suatu ancangan estimasi menjadi tak relevan zaman, disadari atau tak disadari pelaku akuntansi. Auditor LK tahunan meng-evaluasi ketepatan kebijakan akuntansi terpilih, evaluasi metode estimasi pos-pos terkait teknik-estimasi, dan menyarankan perubahan metode estimasi yang tak layak-guna atau menghukum keras-kepala entitas LK dengan opini audit tak menyenangkan . Perubahan metode estimasi akuntansi dan dampaknya perlu diungkapkan pada CALK, alasan perubahan dijelaskan. Perubahan metode estimasi akuntansi dipertanggungjawabkan pada periode perubahan estimasi saja, walau dampaknya mengenai periode kini dan periode yang akan datang. Perubahan estimasi akuntansi tak menyebabkan penyajian kembali, tidak berlaku restrospektif bagi periode akuntansi sebelumnya, tak mengubah LK periode yang lalu, berbeda dengan koreksi kesalahan yang membutuhkan penyajian kembali LK ber kandungan kesalahan.

Walau tak terdefiniskan pada IFRS 17, istilah estimasi terbaik liabilitas (*the best estimate liability atau BEL*) digunakan terkait pada nilai-kini-diskontoan (*the discounted present value*) estimasi dengan probabilitas-terbobot arus-kas masa depan nir-bias (*the unbiased, probability-weighted estimate of future cash flows*) sebagaimana di definisikan pada SAK tersebut untuk model-pengukuran-umum yang diterapkan pada serumpun kontrak asuransi.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Kementerian keuangan berbagai negara membentuk semacam Direktorat Kewajiban Kontinjen terkait Manajemen Risiko, menggunakan berbagai sarana canggih untuk peramalan risiko dan peramalan keterjadian liabilitas kontinjen.

Sebagai kesimpulan, liabilitas paripurna - yang bukan provisian berbasis estimasi - adalah liabilitas resmi yang timbul dari transaksi, berdasar hukum positif, dengan jumlah pasti dan *tanggal jatuh-tempo-bayar* pasti. Sebagai misal, pembelian bersyarat kredit menimbulkan utang-dagang pada saat barang diterima, sebesar order pembelian, surat tanda terima barang dan faktur. Contoh lain adalah surat Dirjen Pajak tentang pengenaan denda pajak di catat sebagai Utang Denda Pajak PPh. Liabilitas paripurna dapat timbul karena kewajiban konstruktif entitas LK.

Liabilitas berbasis provisian - estimasian, adalah kewajiban hukum dengan jumlah dan/atau jatuh tempo tak pasti, misalnya Liabilitas Reboisasi pemegang HPH berbasis jumlah Ha hutan tertebang tahun berjalan X biaya replanting per Ha, pada rumpun Liabilitas Jangka Pendek. WP menghitung sendiri pajak ter-utang berdasar penghasilan kena pajak, dalam neraca digolongkan pada rumpun Utang Jangka Pendek. Per 31 Desember. Pembukuan Debitur yang memperoleh kredit bank mengakru Bunga Terhutang berdasar hari bunga dan tarif bunga dalam perjanjian kredit. Sedapat mungkin utang dalam hukum perdata disajikan pada neraca, walau jumlahnya di-estimasi.

Liabilitas lazim mungkin tak dapat disajikan pada neraca karena jumlah dan tanggal jatuh tempo tak dapat diperkirakan, disajikan pada CALK.

Liabilitas Kontinjen (*contingent liability*), berstatus kemungkinan-besar (*probable*) atau di atas 50% kemungkinan harus dibayar, diakuntansikan berbasis *akuntansi provisi* berbasis estimasi terbaik, disajikan pada Laporan Neraca, rumpun liabilitas.

Liabilitas Kontinjensi (*contingent liability*), dengan kemungkinan di bawah 50% (*possible*) dan di atas 30% probabilitas harus di bayar atau dilunasi (demi hukum), disajikan pada CALK.

Liabilitas Kontinjensi (*contingent liability*), berstatus kemungkinan kecil (*remote*) atau di bawah 30% probabilitas harus dilunasi, tak perlu masuk LK

Bukan liabilitas, liabilitas lazim, liabilitas estimasian atau liabilitas kontinjensi apabila pemberesan liabilitas tersebut tak meminta pengurbanan aset entitas LK cq arus kas keluar.

Berbasis azas kehati-hatian akuntansi (*conservatism*), aset kontinjen walau ber-kemungkinan besar (*probable*) terkonversi menjadi aset resmi entitas LK di masa depan, tak dilaporkan

sebagai unsur Laporan Neraca, namun dapat dilaporkan pada CALK bila praktis. Keputusan pengadilan bahwa suatu aset kontinjen menjadi aset milik negara, merupakan dasar hukum pengakuan suatu aset kontinjen menjadi aset resmi entitas LK .

Selamat Tahun Baru 2020.

Jakarta, 24 Desember 2019.

Dengan ingatan tulus kepada KSAP.